

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya Manusia dalam melaksanakan fungsi-fungsi kehidupan tidak lepas dan tidak akan lepas dari pendidikan, karena pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia baik individu maupun kelompok, baik jasmani, rohani, spiritual, maupun kematangan dalam berpikir. Pendidikan dilihat dari sudut pandang tertentu akan berbeda pengertiannya akan tetapi maksudnya tertuju pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, proses pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat mendukung pada tercapainya tujuan pendidikan nasional. Melalui proses pendidikan formal seperti sekolah siswa dididik, dibina dan didorong agar kemampuan serta potensi yang dimilikinya berkembang, memiliki kualitas diri, sehat jasmani maupun rohani serta memiliki watak dan karakter yang mandiri.

Penjas merupakan bagian penting dari proses pendidikan artinya, Penjas tidak hanya dijadikan untuk dekorasi atau ornamen yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk, akan tetapi Penjas adalah bagian penting dari pendidikan. Melalui Penjas yang diarahkan dengan baik maka anak akan mengembangkan bakat dan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu

senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya.

Meskipun Penjas menawarkan kepada anak untuk bergembira, tidaklah tepat untuk mengatakan bahwa Penjas di sekolah semata-mata bertujuan agar anak bergembira dan bersenang-senang. Bila demikian seolah-olah Penjas di sekolah hanya dijadikan program selingan, tidak berbobot, dan tidak memiliki tujuan yang mendidik. Penjas merupakan wahana pendidikan, yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari hal-hal penting, oleh karena itu pelajaran Penjas tidak kalah penting dengan pelajaran lainnya seperti; Matematika, Bahasa, IPA, IPS, dan lain-lain.

Selain menanamkan untuk hidup aktif, Penjas di sekolah hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional (Mahendra, 2009:3). Penjas merupakan kegiatan yang tidak hanya mengembangkan aspek psikomotor saja tetapi dapat mengembangkan aspek kognitif dan afektif juga. Menurut pendapat Graham (Mahendra, 2009:32) dijelaskan bahwa, 'Melalui Penjas kepercayaan diri dan citra diri (*self esteem*) akan berkembang'. Seperti dijelaskan Mahendra (2009:32) bahwa:

Secara umum citra diri diartikan sebagai cara menilai diri kita sendiri. Citra diri ini merupakan dasar untuk perkembangan kepribadian anak, dengan citra diri yang baik seseorang merasa aman dan berkeinginan untuk mengeksplorasi dunia. Siswa mau dan mampu mengambil resiko, berani berkomunikasi dengan teman dan orang lain, serta mampu menanggulangi stress.

Cara membina citra diri ini tidak cukup hanya dengan selalu berucap "saya pasti bisa" atau "saya paling bagus". Tetapi perlu dinyatakan dalam usaha dan pembiasaan perilaku, di situlah Penjas menyediakan kesempatan pada anak untuk

membuktikannya. Hal yang demikian akan memperkuat kepercayaan bahwa dirinya memang memiliki kemampuan, sehingga terbentuk kepercayaan diri yang kuat. Karena itu penting bagi guru Penjas untuk menyajikan tugas-tugas belajar yang bisa menyediakan pengalaman sukses dan menimbulkan perasaan berhasil (*feeling of succes*) pada setiap anak.

Penanaman sikap untuk hidup aktif dapat dilakukan sejak dini melalui lembaga pendidikan, salah satunya sekolah yang didalamnya ada mata pelajaran Penjas Olahraga dan Kesehatan. Saat ini olahraga Futsal merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat populer di kalangan pelajar saat ini. Tidak jarang siswa yang sangat menyenangi olahraga ini. Keinginan siswa mengikuti olahraga ini sangat beragam. Mulai dari ingin populer di sekolahnya, sampai yang memang betul-betul ingin mendalami olahraga ini. Tidak jarang juga guru Penjas menggunakannya sebagai alat untuk pembelajaran Penjas, tetapi sangat disayangkan ketika dalam pengajaran Penjas yang menggunakan model pembelajaran tak ubahnya seperti melatih suatu cabang olahraga yang hanya menekankan pada keterampilan teknik saja. Karena teknik dianggap sesuatu yang sangat penting dalam bermain futsal, akan tetapi keterampilan teknik dasar futsal saja tidak cukup untuk menciptakan sebuah permainan yang cantik dan menarik. Keterampilan bermain juga sangat diperlukan dalam olahraga ini. Karena, jika mengandalkan keterampilan teknik dasar futsal saja belum tentu suatu tim futsal dapat bermain dengan baik. Harus dibarengi dengan kerja sama tim yang kuat, kepercayaan diri dan juga keterampilan bermain yang baik. Selain itu futsal merupakan olahraga permainan yang membutuhkan kemampuan individu disamping kerja sama tim. Untuk itu, seorang pemain futsal harus mampu menguasai teknik dasar, keterampilan bermain, serta mampu menumbuhkan rasa kepercayaan diri saat bermain. Dalam permainan futsal terdapat beberapa macam teknik bermain diantaranya *passing, dribling, dan shooting*, karena keterampilan

tersebut paling dominan yang digunakan pemain untuk dapat menguasai permainan dan tentunya untuk mencetak gol.

Dengan aktivitas Penjas di sekolah, siswa dapat mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan keterampilan bermain serta keterampilan teknik dasar bermain, akan tetapi pada kenyataannya terlihat bahwa kepercayaan diri siswa saat pembelajaran penjas masih kurang nampak, terlihatnya ketidakaktifan siswa dalam melakukan suatu gerakan dalam aktivitas penjas serta saat memecahkan suatu masalah yang ada sehingga timbul kegiatan belajar mengajar yang monoton. Untuk mencapai tujuan Penjas yang berkaitan dengan kepercayaan diri siswa serta kemampuan keterampilan bermain yang efektif diperlukan sebuah kurikulum yang baik. Kurikulum ditinjau dari aspek perencanaan dan penerapan, merupakan sebuah program jangka panjang yang berisi berbagai pengalaman belajar, seperti halnya model pembelajaran yang digunakan. Melalui program ini diharapkan tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

Namun pada kenyataannya untuk mencapai tujuan tersebut banyak kendala yang dihadapi, antara lain jumlah dan heterogenitas siswa dalam setiap kelas, baik kemampuan dan keterampilannya, kendala yang lainnya ialah pemahaman dan kurang cermatnya guru dalam menerapkan model pembelajaran saat aktivitas Penjas sedang berlangsung. Kaitannya dengan penerapan model pembelajaran Penjas di sekolah, guru Penjas senantiasa menerapkan model pembelajaran konvensional, dimana model tersebut guru yang lebih dominan saat pembelajaran berlangsung. Untuk mengatasi masalah tersebut guru Penjas harus paham dan cermat dalam menerapkan model pembelajaran, banyak model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk memunculkan dan meningkatkan kreativitas dan rasa kepercayaan diri siswa saat melakukan keterampilan gerak dengan percaya diri. Kaitannya dengan hal tersebut, Juliantine dkk (2011:79), menjelaskan bahwa: “Sejak tahun 1960-an telah terjadi perubahan yang besar, di mana dominasi guru sudah mulai berpindah tangan ke siswa. Maksudnya dalam proses pembelajaran

sudah didasarkan pada pemecahan masalah dan juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa, sehingga kepercayaan diri siswa serta kreativitas siswa dalam pembelajaran dapat ditingkatkan.” Kita pahami bahwa keberhasilan proses pembelajaran merupakan muara dari seluruh aktivitas yang dilakukan guru dan siswa secara bersungguh-sungguh telah berupaya merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, namun masalah-masalah belajar tetap akan dijumpai guru. Masalah belajar dapat terjadi pada waktu sebelum belajar, selama proses belajar, dan sesudah belajar.

Masalah belajar yang terjadi selama proses belajar salah satunya berhubungan dengan rasa percaya diri. Rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkannya. Dari dimensi perkembangan, rasa percaya diri dapat tumbuh dengan sehat bilamana ada pengakuan dari lingkungan. Itulah sebabnya, di dalam proses pendidikan dan pembelajaran baik lingkungan rumah tangga maupun di sekolah, orang tua atau guru hendaknya menerapkan prinsip-prinsip pedagogis secara tepat terhadap anak.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasian model-model tersebut dalam proses pembelajaran. Dalam menjelaskan bahwa pembelajaran Penjas terdapat macam-macam model pembelajaran yang fokus pada aktivitas Penjas, diantara model-model tersebut ada model pembelajaran yang dapat mengembangkan konsep diri salah satunya ialah model pembelajaran personal (Metzler, 2000). Sedangkan menurut pendapat

Juliantine, dkk. (2011:142) menjelaskan bahwa, “Model Personal menekankan pada pengembangan konsep diri setiap individu. Hal ini meliputi pengembangan proses individu dan membangun serta mengorganisasikan dirinya sendiri.” Model yang memfokuskan pada konsep diri yang kuat dan realistis untuk membantu membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan lingkungannya”.

Salah satu hal yang diharapkan dari hasil pengajaran Penjas adalah bagaimana menyediakan instruksi bagi setiap siswa dalam suatu kelas. Kelas yang besar, waktu yang terbatas, sarana dan prasarana yang minim dan beragamnya kemampuan setiap siswa membuat guru harus membuat perencanaan dan mengimplementasikan program pembelajaran bagi setiap individu bagi siswa. Model *Personalized System for Instruction* atau PSI. Model ini disebut juga dengan model Keller Plan yang dikembangkan oleh Fred Keller (Metzler, 2000). PSI merupakan satu-satunya model yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tanpa batas waktu dan tidak dibatasi oleh periode kelas. PSI merupakan model yang menitikberatkan pada penguasaan dan perolehan siswa. Yang dimaksud dengan penguasaan adalah bahwa siswa harus menguasai terlebih dahulu tugas yang diberikan kemudian diberikan tugas berikutnya. Perolehan mengandung maksud bahwa fokus *outcome* yang diharapkan melalui penampilannya, salah satu dari aspek kognitif atau psikomotor.

Berdasarkan masalah yang ada, untuk memunculkan konsep diri siswa guru dapat menerapkan model salah satunya ialah dengan model pembelajaran inkuiri. Bahwa pada dasarnya model pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya, kemampuan dalam bergerak, dan mendorong siswa untuk bertindak aktif mencari jawaban atas masalah-masalah yang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan tujuan model pembelajaran inkuiri dalam Penjas ialah untuk mengembangkan pemikiran siswa, memecahkan masalah dan memberi kebebasan pada siswa untuk bereksplorasi. (Metzler, dalam Juliantine 2011). Guru menggunakan teknik ini sewaktu

mengajar agar siswa terangsang oleh tugas dan aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah itu. Inkuiri ini mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya karena siswa dapat merumuskan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisa data serta dapat menarik kesimpulan. Inkuiri sebagai model mengajar dalam dunia pendidikan yang dapat dilakukan secara kelompok, agar siswa dapat bekerjasama dengan temannya dan saling bertukar pendapat dalam memecahkan suatu masalah dan merumuskan sendiri dengan kreatif.

Dari pemaparan di atas peneliti tertarik menerapkan model pembelajaran PSI dan Inkuiri untuk melakukan penelitian, karena dua model tersebut dapat menumbuhkan konsep diri siswa serta memberikan kesempatan untuk menampilkan suatu tugas gerak dalam aktivitas bermain yang diberikan oleh guru, artinya model yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa serta meningkatkan keterampilan bermain. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah hal yang dibutuhkan siswa untuk dapat meraih sebuah kesuksesan selain juga rasa optimis dan usaha yang tidak kenal pantang menyerah. Menurut pendapat Hornby (Husdarta, 2010) menjelaskan secara sederhana bahwa percaya diri berarti rasa percaya terhadap kemampuan atau kesanggupan diri untuk mencapai prestasi tertentu, orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu orang tersebut sering menutup diri. Kaitannya dengan masalah yang akan dikaji oleh peneliti nantinya adalah terkait dengan aspek kepercayaan diri siswa dan aspek keterampilan bermain futsal, dengan demikian peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan adanya bukti empiris agar hasilnya nanti dapat diterima atau dapat digunakan oleh kalangan guru Penjas di sekolah. Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Perbandingan Model Personal System For Instruction dan Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kepercayaan Diri Siswa dan Keterampilan**

Bermain Futsal dalam aktivitas pembelajaran Futsal di SMPN 41 Bandung”.

Penelitian ini penulis anggap memiliki nilai penting dalam kaitannya dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran baik dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas terdapat beberapa permasalahan yang ditemui oleh peneliti saat di lapangan diantaranya yaitu :

1. Minimnya pengetahuan guru Penjas mengenai model pembelajaran
2. Jarang ditemukan guru penjas yang menggunakan model pembelajaran personal dan inkuiri.
3. Kurang aktifnya siswa, sehingga suasana belajar yang monoton
4. Terlihat siswa tidak percaya diri ketika melakukan tugas gerak
5. Keterampilan bermain futsal yang kurang baik saat pembelajaran
6. Kurangnya aktivitas gerak siswa saat pembelajaran penjas berangsur

Dari keenam permasalahan yang muncul di atas, selanjutnya penulis mengemukakan masalah yang teridentifikasi yaitu: Model Apakah yang digunakan guru Penjas saat proses pembelajaran Penjas berlangsung? Bagaimana pemahaman Guru Penjas tentang model-model pembelajaran Penjas? Bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa saat pembelajaran Penjas ? Model apakah yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran Penjas ? Model pembelajaran apa yang digunakan oleh mayoritas guru dalam pembelajaran Penjas ? Model pembelajaran apa yang dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dan keterampilan bermain futsal ?

Mengacu dari pertanyaan di atas, maka dalam hal ini peneliti ingin memberikan sebuah *treatment* atau perlakuan model pembelajaran yang akan diberikan pada siswa pada saat pembelajaran penjas berlangsung. Model pembelajaran penjas yang akan diberikan dalam penelitian ini adalah Model *Personal System for Instruction* dan Model Pembelajaran Inkuiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka peneliti mencoba menjabarkan kembali permasalahan yang timbul sehingga peneliti betul-betul merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Dengan ini peneliti merumuskan masalah penelitian ini ke dalam pertanyaan berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Futsal antara Model Personal *System for Instruction* dengan Model Pembelajaran Inkuiri?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan bermain siswa dalam pembelajaran futsal antara Model Personal *System for Instruction* dengan Model Pembelajaran Inkuiri?
3. Apakah terdapat perbedaan kepercayaan diri siswa dan keterampilan bermain dalam pembelajaran futsal antara Model Personal *System for Instruction* dengan Model Pembelajaran Inkuiri?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu hal yang ingin dicapai oleh peneliti setelah penelitian ini selesai. Menurut pendapat Arikunto (1998:52) mengemukakan bahwa “Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.” Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Futsal antara Model Personal *System for Instruction* dengan Model Pembelajaran Inkuiri.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keterampilan bermain siswa dalam pembelajaran futsal antara Model Personal *System for Instruction* dengan Model Pembelajaran Inkuiri.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kepercayaan diri siswa dan keterampilan bermain dalam pembelajaran futsal antara Model Personal *System for Instruction* dengan Model Pembelajaran Inkuiri.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan sumbangan bahan pemikiran untuk kajian pendidikan jasmani maupun pelatihan mengenai pentingnya pemilihan model pembelajaran yang cocok dalam menunjang peningkatan kepercayaan diri siswa dan keterampilan bermain futsal.
- b. Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut bagi pengembangan belajar mengajar.

2. Secara Praktis

Sebagai masukan kepada pengajar atau guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa dan keterampilan bermain futsal. Hasil penelitian ini juga, dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi sekolah untuk mengembangkan model pembelajaran dan meningkatkan kualitas hidup siswa melalui Penjas.